

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah Islam adalah suatu aktivitas untuk merubah situasi dari yang kurang baik kepada yang lebih baik, sehingga terbentuk sebuah tatanan kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial (jama'ah), dan masyarakat (ummah) yang baik (kharu ummah), yaitu masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang baik, berkualitas sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Untuk mewujudkan masyarakat yang Islami (khairu Ummah), di perlukan dakwah Islam yang tidak hanya dalam bentuk ajakan atau seruan dalam dakwah lisan semata, tetapi diperlukan sebuah gerakan yang berorientasi pada pengembangan masyarakat berupa pelayanan, bantuan sosial, dan pembinaan sehingga terwujud kesejahteraan. Inilah yang difahami sebagai dakwah bil hal.

Dengan demikian, dakwah Islam tidak dipahami dalam pengertian yang sempit, yakni upaya peningkatan mencakup sasaran yang luas, yaitu pelaksanaan Islam secara menyeluruh yang menuntun perjalanan hidup manusia sebagai pemeluknya.

Memahami konsep gerakan dakwah secara komprehensif, berarti problematika dakwah Islam yang sedang kita jalani dan hadapi di masa-masa mendatang juga mencakup berbagai segi yang terkait dengan kehidupan manusia baik hubungannya dengan sesama makhluk Allah (*Horizontal*) maupun yang

terkait dengan hubungan manusia dengan sang khalik (*Vertikal*). Untuk mempermudah memahami persoalan problematika dakwah menjadi dua, yaitu:

Pertama, pemahaman umat Islam khususnya para da'i sebagai pelaku dakwah tentang dakwah Islam dan mereformulasi atau merekonstruksi kegiatan dakwah. Atau, katagorikan sebagai problematika internal. Kedua, problematika eksternal, yaitu berbagai problematika umat mulai dari pemahaman tentang keislaman sampai kepada permasalahan ekonomi. Begitu pula yang terjadi di masyarakat Majelis Tarbiyah Kp. Bojong Wanaraja Garut, ada hal menarik yang dilakukan oleh Majlis Tarbiyah ini yaitu dengan program Dompot Dhuafanya, sebagaimana yang dituturkan oleh salah seorang pengurus Majelis Tarbiyah Wanaraja Garut yaitu :

“Bahwa dompet dhuafa merupakan sebuah program membantu mengentaskan masyarakat miskin dan masyarakat yang terkena musibah, termasuk diantaranya melakukan pengentaskan kemiskinan untuk masyarakat sekitarnya dengan fokus pendidikan dalam pelaksanaan pengajian rutin Majelis Tarbiyah.¹

Dasar pemikiran dompet dhuafa Majelis Tarbiyyah Kp. Bojong Wanaraja Garut adalah bahwa kemiskinan itu merupakan sarana yang sangat efektif menuju kriminalitas, kemaksiatan dan kedzaliman. Sebagaimana sebuah hadis sebagai berikut :

كَادَ لِفَقْرٍ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

“Kemiskinan itu mendekati pada kekufuran”.²

Ini artinya bahwa kemiskinan sangat rentan dengan berbagai hal yang

¹ Wawancara dengan Hj. Iif salah satu pengurus Majelis Tarbiyah, tanggal 5 september, 2017

² Muhammad Faiz Almath, *1100 hadist terpilih sinar ajaran Muhammad*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2009), 191

menyebabkan seseorang kufur. Untuk itu jelas bahwa Islam sangat anti kemiskinan, sehingga adanya ketentuan untuk berzakat, berinfak, sodaqoh, dan lain sebagainya. Bahkan al-Qur'an menyebutkan;

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu sekali-sekali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS. Ali Imran : 92)”³

Ayat ini sekaligus menjelaskan bahwa orang Islam belum dianggap sebagai Islam yang baik kalau jiwa sosial dan rasa dermanya tidak ada.

Mengenai persoalan dompet dhuafa, yang mana dalam penelitian ini, penulis akan mengambil kasus yang terjadi di Kp. Bojong Wanaraja Garut. Dimana dompet dhuafa merupakan salah satu program unggulan Majelis Tarbiyah yang dananya bersumber dari masukan yang bersumber dari Zakat, infaq dan Shodaqoh Jamaah yang tertata dan terkordinir.

Hal ini ditempuh penulis agar kajian ini lebih spesifik dan menghasilkan *output* yang jelas, demi tegaknya panji-panji Islam dengan umatnya yang kuat. Karena kita ketahui bahwa secara makro, eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis pergumulan dakwah dengan realitas sosio kultural menjumpai dua kemungkinan. *Pertama*, bahwa Islam mampu memberikan *out put* (hasil,

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al- Qur'an, 2001), 91

pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberikan dasar filosofis, arah, dorongan dan perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial yang baru. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi corak dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio kultural.⁴ Dalam kemungkinan ke dua sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar yang hampir tidak berarti bagi perubahan sosio kultural. Hal ini patut menjadi perhatian bagi suksesnya dakwah Islam tersebut.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi, telah membawa dampak berarti pada perubahan sendi-sendi etika umat Islam. Era globalisasi memiliki potensi untuk merubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat baik dibidang politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan di bidang pertahanan dan keamanan. Disamping itu tingkat kemiskinan dan kesengsaraan umat Islam semakin meningkat, yang berakres bagi timbulnya berbagai problem sosial dan keagamaan.

Berbagai penyakit masyarakat seperti pencurian, perampokan, penodongan, korupsi, pelanggaran HAM dan sejenisnya merupakan problema mendasar umat Islam saat ini. Ekses yang sangat mendasar dari problema tersebut adalah timbulnya pendangkalan iman, sebagaimana disinyalir dalam sebuah ungkapan hampir saja kefakiran itu menjadi kekafiran“. Dalam menghadapi serbuan bermacam-macam nilai, keagamaan, pilihan hidup dan sejumlah janji-janji kenikmatan duniawi, dakwah diharapkan bisa menjadi solusi alternatif dengan

⁴ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta : Prima Duta, 2003), 2

fungsi mengimbangi dan pemberi arah dalam kehidupan umat. Dakwah ke depan menempatkan perencanaan dan strategi⁵ yang tepat dengan merujuk kepada metode dakwah Rasulullah SAW. Para intelektual muslim dapat merumuskan konsep dan metode dakwah untuk generasi muda, orang dewasa atau objek dakwah bagi berbagai lapisan masyarakat yang tingkat pemahaman keagamaannya tergolong rendah atau sebaliknya bagi masyarakat yang tingkat pendidikannya tergolong tinggi, sehingga materi dakwah sesuai dengan objeknya.

Problematika dalam dakwah merupakan salah satu persoalan ummat Islam yang perlu mendapat perhatian serius dari kita semua sebab persoalan dakwah merupakan persoalan masa depan umat Islam. Hal ini bisa kita lihat dalam catatan sejarah bahwa perkembangan agama Islam ke seluruh penjuru dunia adalah dibawa dan disampaikan oleh para juru dakwah sesuai dengan kondisi dan situasi saat itu.

Penyampaian dakwah pada masa dahulu tentu akan sangat berbeda dengan pada masa sekarang ini, sebab kondisi dan situasi yang dihadapi pada masa lalu berbeda dengan situasi yang dihadapi pada masa kini, permasalahan dakwah pada saat ini lebih kompleks dibandingkan pada masa itu. Untuk itu perlu dilakukan semacam evaluasi kritis dan mendasar terhadap penyampaian dakwah meliputi,

⁵ Strategi tidak dapat dilepaskan dengan istilah “Taktik” dan “teknik”. Karenanya, tidak jarang pengertian dan penamaan ketiga istilah tersebut campur aduk menjadi satu. Untuk memudahkan pemahaman, perlu kiranya disampaikan pengertian harfiah ketiga istilah tersebut. “strategi ialah: *The planning of a wear*. Teknik ialah: *a way of doing some specialist activity or work*. Sedangkan taktik sebagai: *a mean of getting a desire result*”. Dari pengertian tersebut, jelas sekali bahwa ketiga dimaksud menunjukkan keterkaitan yang sangat erat, yaitu: Teknik berfungsi untuk memenangkan taktik, dan taktik adalah untuk memenangkan strategi. Jadi taktik sesungguhnya merupakan pelaksanaan detail setrategi. Karena strategi adalah sebuah seni dalam menentukan rancangan bangunan sebuah perjuangan, maka rumusan strategi yang terkadang diterjemahkan dengan “siasat”. Yulia Pangestuti, *Strategi Dakwah Ustad M. Mushtofa Mubasysyir* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, skripsi, 2015), 14

metode, media dan materi dakwah dengan harapan dapat mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi ummat islam.

Dakwah Islam memerlukan sebuah strategi baru yang mampu mengantisipasi perubahan zaman yang semakin dinamis. Oleh sebab itu dalam rekayasa peradaban Islam sekarang ini untuk menyongsong kebangkitan umat di zaman modern diperlukan formasi strategi yang tepat.

Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah terkini (*kontemporer*) yang sedang hangat-hangat di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat. Hal ini mengacu pada firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

اذْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk an-nahl”.(Q.S. An-Nahl ayat 125).

Strategi merupakan faktor yang sangat penting dalam berbagai hal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang dirumuskan haruslah strategi yang betul-betul menawarkan alternative pemecahan, tidak hanya dalam konseptual, melainkan juga dalam dataran operasional.

Strategi pada hakikatnya adalah suatu perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidaklah berfungsi sebagai peta jalan yang hanya

menunjukkan arah jalan saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasional.⁶

Dalam upaya menujung keberhasilan keberhasilan dakwah, seorang da'i dituntut untuk memiliki strategi yang bijak dan memiliki metode sebagai proses dalam pranata sosial dan kesadaran umat. Strategi menjadi sebuah keharusan untuk tercapainya suatu tujuan yang diinginkan, pada hakikatnya strategi merupakan serangkaian perencanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, jika dikaitkan dengan proses dakwah, strategi mempunyai peranan yang sangat penting bagi pergerakan kegiatan dakwah, seorang da'i dituntut untuk memiliki strategi dan metode untuk kesadaran umat.

Dalam mengatasi kemiskinan, dakwah setidaknya bisa ditempuh melalui banyak jalan diantaranya : Pertama; memberi motivasi pada kaum muslimin Yang mampu untuk menumbuhkan solidaritas sosial. Akhir-akhir ini dikalangan umat Islam, ada kecenderungan solidaritas sosial menurun. Kedua, yang paling mendasar dan mendesak dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan. Ini sering disebut sebagai dakwah *bil hal* .⁷

Dakwah dalam bentuk kedua, sebenarnya sudah banyak dilaksanakan kelompok-kelompok Islam, namun masih sporadis dan tidak dilembagakan, sehingga menimbulkan efek kurang baik, misalnya dalam mengumpulkan dan membagikan zakat. Akibatnya fakir miskin yang menerima zakat *thama'* (dependen). Itu kerena tekhnis pembagian zakat yang tidak dikelola dengan baik.

⁶ Onong Uchjan Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 32.

⁷.Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta : LKIS, Pustaka Pelajar, 2004), 123

Dakwah dalam bentuk ketiga, hampir sama dengan dakwah yang kedua, cuma berbeda dalam teknisnya, yaitu dakwah dengan cara mengumpulkan infaq dan sodaqoh kaum muslimin dan siapapun yang bersimpati untuk membantu mengurangi beban penderitaan yang dialami beberapa penduduk Indonesia yang tertimpa musibah baik kerana sebab bencana alam maupun karena adanya konflik sehingga mereka mengungsi.⁸

Kemudian dakwah model keempat adalah dakwah dengan cara memfokuskan pada bidang pendidikan dan pengentasan kemiskinan melalui jalur pendidikan, yaitu dengan cara memberikan beasiswa pendidikan dan lain sebagainya.

Pendekatan dakwah tersebut diatas adalah pendekatan dakwah *basic need approach* (pendekatan kebutuhan dasar). Dalam kontek ini tidak bisa dilakukan generalisasi, artinya dalam pelaksanaan dakwah semacam ini da'i harus dapat membagi masyarakat miskin itu menjadi beberapa kelompok dengan melihat kenyataan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat miskin itu sendiri. Apa kekurangan mereka? Apa yang menyebabkan mereka miskin? Karena bisa jadi mereka miskin karena kebodohan atau keterbelakangan. Dalam hal ini kita harus berusaha agar mereka dapat, maju, tidak bodoh lagi. Bisa juga karena kurangnya sarana, sehingga mereka menjadi miskin atau bodoh untuk mengatasainya adalah dengan cara melengkapi sarana tersebut.

Namun persolannya kemudian adalah bahwa dakwah untuk mengentaskan kaum miskin ini biasanya bersifat *sporadis* dan tidak terencana, sehingga tujuan

⁸ Ini adalah dakwah yang dikembangkan oleh Dompot Dhuafa, Majelis Tarbiyah., 7 September, 2017, 12.

awal dan baik itu akhirnya tidak terlaksana dengan maksimal.

Berdasarkan latar belakang di atas dan mengingat pentingnya sebuah lembaga non-formal yang harus memiliki suatu strategi untuk memberikan atmosfer yang baik kepada masyarakat menjadi wadah bagi masyarakat agar mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi, maka penulis tuangkan dalam bentuk penelitian yang tersusun dalam bentuk Tesis yang berjudul: **“Strategi Dakwah Islam Majelis Tarbiyyah dalam Membantu Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat Garut” (Studi Terhadap Pelaksanaan Pengajian dan Kiprah Majelis Tarbiyyah di Kp. Bojong Wanaraja Garut).**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Tarbiyah dalam membantu mengentaskan kemiskinan masyarakat di Kp Bojong Wanaraja Garut?
2. Bagaimana proses dakwah yang dilakukan oleh Majelis Tarbiyah dalam membantu mengentaskan kemiskinan masyarakat di Kp Bojong Wanaraja Garut?
3. Sejauhmana implementasi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Tarbiyah dalam membantu mengentaskan kemiskinan masyarakat di Kp Bojong Wanaraja Garut?
4. Bagaiman evaluasi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Tarbiyah dalam membantu mengentaskan kemiskinan masyarakat di Kp Bojong Wanaraja Garut?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan alasan-alasan sebagaimana penulis kemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan Tesis ini, antara lain :

- a. Untuk mengetahui perencanaan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Tarbiyah dalam membantu mengentaskan kemiskinan masyarakat di Kp. Bojong Wanaraja Garut.
- b. Untuk mengetahui proses Majelis Tarbiyah dalam membantu mengentaskan kemiskinan masyarakat di Kp. Bojong Wanaraja Garut.
- c. Untuk mengetahui implementasi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Tarbiyah dalam membantu mengentaskan kemiskinan masyarakat di Kp. Bojong Wanaraja Garut.
- d. Untuk mengetahui evaluasi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Tarbiyah dalam membantu mengentaskan kemiskinan masyarakat di Kp. Bojong Wanaraja Garut.

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan sebagai salah satu acuan untuk mengkaji masalah yang berkaitan dengan strategi dakwah. Dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, refrensi, kajian, rujukan akademis serta menambah wawasan bagi peneliti.

Secara Praktis penelitian ini dapat dijadikan suatu pengembangan informasi dan pemikiran bagi :

- a. Masyarakat pada umumnya
- b. Lembaga, baik lembaga formal dan non-formal
- c. Mahasiswa dan peneliti selanjutnya.

D. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Kajian terdahulu ini digunakan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti ataupun bersumber dari penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti sebagai kajian pustaka, dan dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya.

Berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan ada beberapa penelitian yang membahas mengenai Strategi pengembangan Dakwah diantaranya :

1. Muhammad Ali, 2009. *“Strategi pengembangan Dakwah (Studi atas lembaga dakwah pondok pesantren Taruna Al-Qur’an Sleman Yogyakarta)”*. Tesis Mahasiswa Pascasarjana Prodi KPI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil Penelitian ini membahas landasan dasar pengembangan lembaga dakwah pondok pesantren Taruna Al-qur’an, bentuk-bentuk strategi pengembangan dakwah yang dilakukan oleh lembaga dakwah Taruna Al-qur’an, di lakukan terhadap pesantren, pendidikan Non Formal, pengembangan terhadap Masyarakat umum.

2. Siti Nur Farida, 2000. *“Strategi pengembangan Dakwah (Studi atas lembaga dakwah pondok pesantren Taruna Al-Qur’an Sleman Yogyakarta)”*.

Tesis mahasiswa Pascasarjana prodi KPI UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini, dirumuskan strategi dakwah Islam yang aktifitasnya meliputi segenap kehidupan akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila dalam penyelenggaraannya menggunakan strategi dakwah, sehingga dapat menghasilkan tujuan yang cermat dan komperhensif.

3. Bukhoree Pohji, 2015. *Tesis* yang berjudul “*Strategi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Attarbiah Addiniyah di Patani*”. Mahasiswa Pascasarjana prodi KPI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini didapatkan adalah strategi pengembangan dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren attarbiah addiniyah dengan melalui pendidikan formal dan non formal yang meliputi pengajian agama dan pengajian umum, metode pengumpulan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya dengan menggunakan analisis data *deskriptif kualitatif*.

Berdasarkan kajian terdahulu yang relevan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis laksanakan berbeda dengan penelitian di atas. Karena penulis mengkaji Strategi Dakwah Islam Majelis Tarbiyah dalam membantu mengentaskan kemiskinan masyarakat Garut, yang fokus penelitiannya membahas tentang bagaimana ilmu dakwahnya, prosesnya, evaluasi dan implementasi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Tarbiyah Wanaraja Garut. Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya walaupun ada penelitian yang membahas masalah strategi dakwah, tidak ada yang sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan, maka aspek yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang dikaji.

E. Kerangka Berpikir

Sebagaimana diketahui bersama bahwa Rasulullah Saw telah berhasil mengembangkan Agama Islam keseluruh penjuru dunia. Dalam mengembangkan agama Islam, beliau banyak mendapat tantangan yang amat keras, akan tetapi dunia menyaksikan bahwa dalam waktu yang relatif singkat dunia telah menyaksikan Agama Islam telah merambah ke wilayah Arab, Asia bahkan wilayah Eropa. Pada kenyataannya melalui dakwah yang dikembangkan oleh Rasulullah Saw, bangsa Arab yang sebelumnya dalam suasana kejahiliah kemudian berubah menjadi masyarakat yang maju, beradab serta beriman kepada Allah swt. Kemudian mereka menjadi pengikut setia Rasulullah Saw.

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga landasan teori yaitu teori utama yang bersipat universal (*grand theory*), teori penengah (*middle theory*) yang berfungsi menjelaskan masalah penelitian; penjelasan paradigma objek yang diteliti, dan aplikatif teori (*apply theory*) untuk menjelaskan operasionalisasi teori dalam masalah yang menjadi objek penelitian sehingga jelaslah karakteristik objek yang diteliti tersebut.⁹

1. *Grand Theory* : Teori Dakwah (Teori Medan Dakwah)

Teori yaitu serangkain bagian, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang dapat memberikan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.¹⁰

⁹ Juhaya.S. Praja, *Teori-teori Hukum dan Aplikasinya*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011), 129.

¹⁰[http:// id.wikipedia.org/wiki/Teori](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori) diakses pada Tanggal 01 Mei 2018 Pukul 20.00

Dakwah bahasa al-Qur'an, dakwah terambil dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang secara etimologi memiliki makna menyeru atau memanggil.¹¹ Sedangkan menurut terminologi adalah sebuah usaha baik perkataan maupun perbuatan yang mengajak manusia untuk menerima Islam, mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsipnya, meyakini aqidahnya serta berhukum dengan syari'at-Nya.¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori dakwah yaitu serangkaian variabel yang sistematis dan saling berhubungan yang didalamnya menjelaskan suatu usaha baik perkataan maupun perbuatan yang mengajak manusia untuk menerima islam, mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsipnya, meyakini aqidah serta berhukum dengan syari'at-Nya.

Teori medan dakwah adalah teori yang menjelaskan situasi teologis, kultural dan struktural mad'u saat pelaksanaan dakwah islam. Dakwah Islam adalah sebuah ikhtiar Muslim dalam mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, komunitas, dan masyarakat dalam semua segi kehidupan sampai terwujudnya masyarakat yang terbaik atau dapat disebut sebagai *khairul ummah* yaitu tata sosial yang mayoritas masyarakatnya beriman, sepakat berjalan dan menegakkan yang ma'ruf dan secara berjamaa'ah mencegah yang munkar.

Setiap Nabiyullah dalam melaksanakan dakwah selalu menjumpai system dan struktur masyarakat yang di dalamnya sudah ada al-mala yaitu penguasa masyarakat, *al-mutrafîn* yaitu penguasa ekonomi masyarakat konglomerat dan

¹¹Muhammad Hasan al-Jamsi, *al-Du'at wa al-Da'wat al-Islamiyyah al-Muasirah*, (Damaskus : Dar al Rasyid, tt.), 24.

¹²Ilyas Ismail Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Perdaban Islam*, (Jakarta : Kencana 2011), 27.

kaum *al-mustad'afin* yaitu masyarakat yang umumnya tertindas atau di lemahkan hak-haknya.

Faktor-faktor dari terbentuknya masyarakat yang demikian adalah : Keinginan subjektif manusia atau disebut dengan nafsu yang menentukan semua orientasi hidup biasanya dominan oleh keinginan subjektif *al-malanya*. Secara Sunnatullah kekuasaan dalam masyarakat akan didominasi oleh seseorang atau sekelompok orang yang dipandang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu menurut masyarakat yang bersangkutan sampai membentuk kepemimpinan masyarakat yang syah.

Kekuatan dan kepemimpinan masyarakat akan mudah goyah jika tidak memperoleh dukungan kaum *aghniya* yang mengendalikan roda perekonomian masyarakat. Pola kerja sama antara kaum *al-mala* dan *al-mutrafin* melahirkan kaum *al-mustad'afin* yang mereka adalah kaum yang serba kekurangan yang direkayasa untuk tetap lemah.

Dari struktur sosial di atas ketika merespon dakwah para Nabiyullah memiliki kecenderungan bahwa kaum *al-mala* dan *al-mutrafin* selalu menolak dakwah Islam. Respon positif dalam dakwah Islam biasanya diperoleh dari kaum *al-musthad'afin*. Hal tersebut disebabkan oleh posisi mereka yang dilemahkan hak-haknya dan kejernihan hatinya yang sedikit berpeluang melakukan kejahatan secara sengaja telah menyebabkan hati mereka mudah menerima dakwah Islam.¹³

Dalam menghadapi segala bentuk struktur masyarakat seperti kaum *al-mala*, *al-mutrafin* dan *al-mustad'afin* dalam medan dakwah seorang da'i perlu

¹³ Enjah AS dan Aliyah, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung :Widya Padjadjaran, 2009), 125.

menerapkan etika-etika sebagai berikut :

a. Ilmu

Hendaknya memiliki pengetahuan amar ma'ruf nahi munkar dan perbedaan diantara keduanya. Yaitu memiliki pengetahuan tentang orang-orang yang menjadi sasaran perintah (amar) maupun orang-orang yang menjadi objek cegah (nahi). Alangkah indahnya apabila amar ma'ruf dan nahi munkar didasari dengan ilmu semacam ini, yang dengannya akan menunjukkan orang ke jalan yang lurus dan dapat mengantarkan mereka kepada tujuan.

b. *Rifq* (lemah lembut)

Hendaklah memiliki jiwa *rifq*, sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

“ Tidaklah ada kelemahan lembut dalam sesuatu kecuali menghiyasinya dan tidaklah ada kekerasan dalam sesuatu kecuali memburukannya” (HR. Muslim).

c. Sabar

Hendaklah bersabar dan menahan diri dari segala perlakuan buruk. Karena tabiat jalan dakwah memang demikian. Apabial seorang da'I tidak memiliki kesabaran dan menahan diri, ia akan lebih banyak merusak dari pada memperbaiki.¹⁴ Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang

¹⁴ Abdul Halim Ahmad, *Di Medan Dakwah Bersama Dua Imam Ibnu Taimiyah Hasan Al-Banna*, (Surakarta : Era Intermedia, 2000), 178-179.

baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Q.S.Luqman :17).¹⁵

Dari itu Allah swt memerintahkan kepada Rasul-Nya, yang mereka adalah penghulu para da’i dan pelopor amar ma’ruf nahi mungkar, untuk senantiasa bersabar.

Ahmad Mubarak dalam buku Psikologi Dakwah mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana da’i mengomunikasikan pesan kepada mad’u, baik secara perseorangan maupun kelompok. Secara teknis, dakwah adalah komunikasi da’i (komunikator) dan mad’u (komunikan). Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah, dan bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi dibalik perilaku manusia dakwah sama juga dengan apa yang harus dikerjakan pada manusia komunikan.¹⁶

Konsep Islam yang memandang manusia sebagai kholifatullah dan sebagai makhluk yang rasional dan menunjung hak-hak asasi manusia serta mengembangkan prinsi-prinsip egaliter dan populis sehingga sesuai dengan paradigma interaksional.¹⁷

Guna mencapai tujuan tersebut, ada beberapa teori yang peneliti anggap tepat, yakni teori empati dan teori homofili. Kedua teori ini sangat berguna dalam komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*) termasuk dalam

¹⁵ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang, Toha. 2002), 120

¹⁶ Wahyu Ilahi. *Komunikasi dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010), 24.

¹⁷ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer; Sebuah Study Komunikasi* (Jogjakarta; Graha Ilmu, 2011), 231-232.

pelaksanaan dakwah. Keduanya relevan ditempatkan dalam kelompok besar paradigma atau intraksional komunikasi dan dakwah. Dalam hal ini penonjolan nilai-nilai dan harkat manusia di atas segala pengaruh yang lainnya sangat dominan karena manusia adalah makhluk yang relatif sempurna.

Adapun yang termasuk ruang lingkup teori dakwah adalah sebagai berikut :

a. Depinisi Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas untuk mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di samping itu, dakwah Islam juga dapat dimaknai sebagai usaha orang beriman dalam mewujudkan ajaran agama Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu. Lalu untuk menghadapi berbagai tantangan umat Islam dewasa ini, salah satu media dakwah yang efektif dan dapat dikembangkan di era informasi ini adalah pers Islam.

b. Ruang Lingkup Dakwah Islam

Dalam aktivitasnya subjek dakwah dapat secara individu ataupun bersama-sama. Hal ini tergantung kepada besar kecilnya skala penyelenggaraan dakwah dan permasalahan-permasalahan dakwah yang akan digarapnya. Semakin luas dan kompleksnya permasalahan dakwah yang dihadapi, tentunya besar pula penyelenggaraan dakwah dan mengingat keterbatasan subjek dakwah, baik di bidang keilmuan, pengalaman, tenaga dan biaya, maka subjek dakwah yang terorganisir akan lebih efektif daripada yang secara individu (perorangan) dalam rangka pencapaian tujuan dakwah.

Berdakwah dengan perbuatan memiliki pengaruh yang besar pada mad'u, di era multimedia ini, umat muslim pun bisa bersama-sama kerja keras, tolong menolong antar sesama misalnya dengan mendirikan rumah sakit, mendirikan panti asuhan dan menyantuni anak yatim, mendirikan lembaga pendidikan dan lain sebagainya.

Jenis dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, sesuai dengan kemampuan masing-masing juru dakwah. Setiap muslim wajib melaksanakannya karena seorang muslim berkewajiban menyebarkan kebenaran Islam kepada orang lain. Adapun metode dakwah yang biasa digunakan dalam menyebarkan Islam antara lain adalah : (1) Dakwah Fardiah; Dakwah Fardiah merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Biasanya dakwah fardiah terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib. Termasuk kategori dakwah seperti ini adalah menasihati teman sekerja, teguran, anjuran memberi contoh. Termasuk dalam hal ini pada saat mengunjungi orang sakit, pada waktu ada acara tahniah (ucapan selamat), dan pada waktu upacara kelahiran (tasmiyah). (2) Dakwah Ammah ; Dakwah Ammah merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khotbah (pidato). Dakwah Ammah ini kalau ditinjau dari segi subyeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam soal-soal dakwah. (3) Dakwah bil-Lisan; Dakwah jenis ini adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah

melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). Dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, seperti khutbah Jum'at atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin. (4) Dakwah bil-Haal; Dakwah bil al-Hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (al-Mad'ulah) mengikuti jejak dan hal ikhwal si Da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah Saw tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan Dakwah bil-Haal ini dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah. (5) Dakwah bit-Tadwin; Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah bit at-Tadwin (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Keuntungan lain dari dakwah model ini tidak menjadi musnah meskipun sang da'i, atau penulisnya sudah wafat. Menyangkut dakwah bit-Tadwim ini Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada". (6) Dakwah bil Hikmah; Dakwah bil Hikmah Yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif atau bijak, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bi al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan

atas dasar *persuasive*.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi Islam mempunyai kemampuan dan untuk menumbuhkan sisi kebaikan pada manusia dan melakukan sesuatu untuk menguatkan sisi kebaikan itu ke arah yang lebih sempurna.¹⁸

c. Kontekstualisasi Dakwah

Problematika dakwah masa kini berbeda dengan metode dakwah Rasulullah SAW yang pada awalnya dilakukan melalui pendekatan individual (personal approach) dengan mengumpulkan kaum kerabatnya di bukit Shafa.

Kemudian berkembang melalui pendekatan kolektif seperti yang dilakukan saat berdakwah ke Thaif dan pada musim haji.

Ada yang berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu kifayah, dengan menisbatkan pada lokasi-lokasi yang didiami para dai dan mubalig. Artinya, jika pada satu kawasan sudah ada yang melakukan dakwah, maka dakwah ketika itu hukumnya fardhu kifayah. Tetapi jika dalam satu kawasan tidak ada orang yang melakukan dakwah padahal mereka mampu, maka seluruh penghuni kawasan itu berdosa di mata Allah. Oleh sebab itu sebenarnya dakwah merupakan kewajiban dan tugas setiap individu. Hanya dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi di lapangan. Jadi pada dasarnya setiap muslim wajib melaksanakan dakwah Islamiyah, karena merupakan tugas 'ubudiyah dan bukti keikhlasan kepada Allah SWT.

¹⁸ Muhammad Husen F, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Lentera Basritama, 2007), 37.

Penyampaian dakwah Islamiyah haruslah disempurnakan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga cahaya hidayah Allah SWT tidak terputus sepanjang masa. Para rasul dan nabi adalah tokoh-tokoh dakwah yang paling terkemuka dalam sejarah umat manusia, karena mereka dibekali wahyu dan tuntunan yang sempurna. Dibanding mereka, kita memang belum apa-apa. Akan tetapi sebagai dai dan muballigh, kita wajib bersyukur karena telah memilih jalan yang benar, yakni bergabung bersama barisan para rasul dan nabi dalam menjalankan misi risalah Islamiyah.

Konsekuensi dari pilihan itu kita harus senantiasa berusaha mengikuti jejak para nabi dan rasul dalam menggerakkan dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, dalam kondisi dan situasi bagaimanapun. Persoalan yang kita hadapi sekarang adalah tantangan dakwah yang semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan (entertainment), kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan-kerawanan moral dan etika.

Kerawanan moral dan etik itu muncul semakin transparan dalam bentuk kemaksiatan karena disokong oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi mutakhir seperti siaran televisi, keping-keping VCD, jaringan Internet, dan sebagainya.

Hal yang terakhir ini semakin buruk dan mencemaskan perkembangannya karena hampir-hampir tidak ada lagi batas antara kota dan desa, semuanya telah terkontaminasi dalam eforia kebebasan yang tak kenal batas. Ledakan-ledakan

informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang itu tidak boleh kita biarkan begitu saja. Kita harus berusaha mencegah dan mengantisipasi dengan memperkuat benteng pertahanan aqidah bagi masyarakat utamanya yang tinggal di perumahan. Tidak sedikit umat islam yang terjerebab pada hal-hal yang negatif yang berakibat pada semakin terancamnya masa depannya. Apabila kita lengah dan terbuai oleh kemewahan hidup dengan berbagai fasilitasnya, ketika itu pula secara perlahan kita meninggalkan petunjuk-petunjuk Allah yang sangat diperlukan bagi hati nurani. Di samping itu kelemahan dan ketertinggalan umat Islam alam meng-akses informasi dari waktu ke waktu, pada gilirannya juga akan membuat langkah-langkah dakwah kita semakin tumpul dan tak berdaya.

Problematika dalam dakwah di perumahan merupakan salah satu persoalan ummat Islam yang perlu mendapat perhatian serius dari kita semua sebab persoalan dakwah merupakan persoalan masa depan ummat Islam. Hal ini bisa kita lihat dalam catatan sejarah bahwa perkembangan agama Islam ke seluruh penjuru dunia adalah dibawa dan disampaikan oleh para juru dakwah sesuai dengan kondisi dan situasi saat itu.

Penyampaian dakwah di perumahan tentu akan berbeda metodenya dengan dakwah di lingkungan lain, karena masyarakatnya lebih kompleks dibanding dengan pemukiman biasa. Akan tetapi realitas dakwah dimanapun keberadaannya terdapat banyak problematikanya oleh sebab itu dakwah di lingkungan perumahan membutuhkan evaluasi kritis dan mendasar terhadap penyampaian, metode dan materi dakwah sehingga dapat mencapai dan mengatasi persoalan yang dihadapi ummat Islam secara umum dan khususnya di lingkungan perumahan.

d. Kontekstualisasi Metode Ceramah dalam Dakwah

Perlu diketahui bahwa bakat seseorang tidak menjamin seratus persen atas keberhasilan seseorang, apabila ia tidak mau belajar, latihan dan membiasakannya. Sedang bakat dan kewibawaan hanyalah yang akan menunjang keberhasilannya saja dalam berceramah. Sebaliknya ada bakat tetapi tanpa ada latihan dan belajar, dapat diyakini bahwa bakat tersebut tidak akan tersalurkan/berhasil dengan baik.

Adapun ciri-ciri ceramah yang baik antara lain sebagai berikut : (1) Memperoleh sambutan/perhatian dari pendengar (audien) sejak kegiatan di mulai. (2) Jelas maksud dan tujuannya serta mudah dipahami mayoritas pendengarnya (bahasa dan istilah yang dipakai tidak bertele-tele). (3) Materi ceramah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan audien (dakwah disampaikan setaraf dengan kemampuan pendengar). (4) Pandangan penceramah tidak mengarah pada satu arah saja, tetapi kepada semua pendengar sehingga ada kontak dengan pendengar. (5) Sebaiknya penceramah dalam menyampaikan ceramah tidak membaca teks, sehingga tidak dianggap bahwa penceramah tidak siap. (6) Menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kejadian yang disampaikan. (7) Dalam menyampaikan pesan harus diorganisir dengan baik. (8) Menghindari hal-hal yang dapat mengganggu jalannya ceramah. (9) Berbicara dengan intonasi yang lembut/disesuaikan dengan kondisi audien. (10) Penceramah bersikap ramah, bersahabat, penuh dengan kepercayaan dan menarik para audien. (11) Penceramah berusaha menyimpulkan isi ceramahnya. (12) Isi ceramah menunjukkan edukatif, antara lain dengan ciri; obyektif, rasional, *wettenschappelijk* (berdasarkan ilmu pengetahuan dan dapat dipertanggung-

jawabkan), *defensive* (mempertahankan kebenaran), tenang waktu mengemukakan.¹⁹

Berdasarkan kriteria yang ditawarkan di atas belum tentu dapat menjamin keberhasilan dalam ceramah, akan tetapi hal tersebut hanya merupakan tolak ukur ceramah yang baik. Dalam keberhasilannya perlu pula ditunjang dengan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan bagi seorang dai/mubaligh antara lain adalah; (1) Ketrampilan membuka ceramah; dengan tujuan menyiapkan mental para pendengar agar siap mengikuti persoalan ceramah yang akan disampaikan dan menimbulkan minat/pemusatan perhatian terhadap ceramah yang akan disampaikan. (2) Ketrampilan menerangkan; adalah sebagai media, alat dan cara menyampaikan isi atau materi dakwah, oleh karena itu dai harus punya ketrampilan (perencanaan, kejelasan, penekanan). (3) Variasi perangsang; adalah untuk menghindari rasa kebosanan dan rasa kurang memperhatikan ceramah dengan (suara, gaya, kebisuan, humor). (4) Teknik menutup ceramah; adalah untuk membantu audien memahami materi yang telah disampaikan.

Hal-hal yang dapat menunjang agar ceramah dapat berhasil yakni dengan persiapan perencanaan meliputi; (1) Memilih topic ceramah dengan memperhatikan; tujuan dakwah, kebutuhan massa, situasi dan waktu, lama ceramah, tempat dan media yang dibutuhkan. (2) Menyiapkan outline dan rencana ceramah; muqodimah, isi ceramah, dan penutup.

2. *Midle Theory* (Teori Strategi dan Komunikasi Dakwah)

¹⁹ Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Usana Ofset Printing, 2003), 54.

Dakwah merupakan tugas bagi setiap umat Islam yang dalam menjalaninya tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Di lapangan begitu banyak persoalan dan tantangan. Mulai dari masalah ketidaktahuan umat terhadap syari'at hingga perselisihan antar umat Islam dan antar umat beragama. Disamping itu, saat ini zaman telah berkembang sedemikian rupa. Perkembangan budaya, ekonomi, pemerintahan, dan teknologi yang tumbuh begitu pesat. Bila dakwah Islam tak mampu mengikuti perkembangan zaman, tak menutup kemungkinan ia hanya akan terdampar di museum peradaban. Dakwah hanya akan menjadi wacana dan kenangan semata, tanpa memperlihatkan pengaruhnya bagi umat dan dunia.

Untuk menghadapi hal tersebut perlu adanya pengorganisasian dan perencanaan yang baik, atau disebut juga dengan strategi. Sehingga dalam meleburkan diri dalam aktivitas dakwah, seorang da'i tak hanya berbekal keberanian dan keimanan saja. Karena perjuangan apapun bila tanpa strategi, akan terkalahkan dan kandas di tengah jalan.

Oleh sebab itu Dakwah Islam haruslah fleksibel, mampu mengikuti perkembangan zaman, perkembangan umat, dan perkembangan budaya umat. Untuk itu diperlukan strategi untuk mencapai hal tersebut, dengan kata lain bagaimana kegiatan dakwah tersebut dikelola dengan memperhatikan fungsi manajemen yang profesional dan proporsional.

Strategi berasal dari bahasa Yunani : *Strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata "*strategia*" bersumber dari kata "*strategos*" yang berkembang dari dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein*

(memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunan-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat.²⁰

Menurut Onong Uchjana Effendi, bahwa strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan taktik operasionalnya.²¹ Strategi dakwah Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.

Istilah strategi umumnya dikenal di kalangan militer karena berkaitan dengan strategi operasi dalam berperang. Strategi dalam pengertian ini berarti “Ilmu tentang perencanaan dan pengarahannya operasi militer secara besar-besaran” atau berarti pula, kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu. Mengapa perlu strategi karena untuk memperoleh kemenangan atau tujuan yang diharapkan harus diusahakan, tidak diberi begitu saja.²²

Dakwah artinya menyeru, mengajak, atau mendorong.²³ Secara etimologi perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata da'a, yad'u, da'watan

²⁰ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), 227

²¹ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993), 300

²² Ecep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 115

²³ Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan* (Yogyakarta: DPD Golongan Karya Tingkat 1,1992), 1

yang berarti, seruan-ajakan-panggilan.²⁴ Menurut istilah dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi yang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Al-Islam.²⁵ Menurut Hasjmy, dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. Tujuannya adalah untuk membentangkan jalan Allah di atas muka bumi agar dilalui umat manusia. Sedang menurut Endang S. dakwah adalah penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia (termasuk di dalamnya politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan kesenian dan sebagainya).²⁶ Menurut Asmuni Syukir strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik atau meniuvers yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.²⁷

Strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa asas dakwah, agar proses dakwah dapat mngena sasaran dan mudah diterima oleh masyarakat objek dakwah. Beberapa asas dakwah yang harus diperhatikan di antaranya sebagai berikut :

- a. Asas filosofis. Asas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah;
- b. Asas kemampuan dan keahlian da'i;

²⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), hlm.31. Wardi Bachtiar, *Matodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), 31

²⁵ Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 18.

²⁶ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya,1971), 32.

²⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1998), 32.

- c. Asas sosiologi. Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, politik, pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosio-kultural sasaran dakwah dan sebagainya;
- d. Asas psikologis. Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitupun saran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan (rakhaniah) tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai asas (dasar) dakwahnya; dan
- e. Asas efektifitas dan efisiensi. Asas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkannya dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga dan waktu, tapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya seimbang antara keduanya.²⁸

Dengan mempertimbangkan asas-asas sebagaimana tersebut diatas, seorang da'i tinggal memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.

Urgensi Strategi Pengembangan Dakwah

a. Argumen Teoritis

²⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1998), 32-33.

Filosofi dakwah adalah usaha perubahan ke arah yang lebih baik. Jadi, erat kaitannya dengan perbaikan (ishlah), pembaharuan (tajdid), dan pembangunan. Perbaikan pemahaman, cara berpikir, sikap, dan tindakan (aktifitas). Dari pemahaman negatif, sempit, dan kaku berubah menjadi positif dan berwawasan luas. Dari sikap menolak (kafir), ragu (munafik), berubah menjadi sikap menerima (iman), dengan jalan ilmu al-yaqin, haqqu al-yaqin menuju al-ain al-yaqin. Dari sikap iman emosional, statis, dan apatis, berubah menjadi iman rasional, kreatif, dan inovatif. Dari aktifitas lahwun, laib, laghwun yang tidak bermanfaat, baik secara individual dan atau secara kolektif. Semua itu untuk mewujudkan kegiatan dakwah yang antisipatif, kreatif, dinamis, dan relevan.

b. Argumen Empiris

Kondisi mad'u akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapinya, searah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih.

Apabila kenyataan kondisi sosial budaya selalu berubah dan berkembang, komponen dakwah yang erat kaitannya dengan usaha perubahan dan pembangunan perlu penyesuaian dan pertimbangan, pengakomodiran, dan pengarahannya ke arah yang lebih baik, bernilai, dan lebih positif.

Walaupun teks suci (Al-Qur'an sebagai rujukan dakwah sudah final, tidak akan turun lagi, kenyataan yang terus berkembang menantang dan selama manusia berada di dunia ini, persoalan dan tantangan tidak akan final (*al-an-nushush qad intahat wa al-waqa'i la tantahi*). Tantangan bagi para da'i adalah

memiliki sikap kreatif dan inovatif, melalui ijtihad dalam menjawab tantangan masa depan.

Ketika dakwah diartikan sebagai transformasi sosial, dakwah akrab dengan teori-teori perubahan sosial yang mengasumsikann terjadinya progress (kemajuan) dalam masyarakat. Idea of progress (gagasan tentang kemajuan) muncul dari kesadaran manusia tentang diri sendiri dan alam sekitarnya. Dalam konteks ini, realitas aktivitas dakwah dihadapkan pada nilai-nilai kemajuan yang perlu direspon, diberi nilai, diarahkan, dan dikembangkan ke arah yang lebih berkualitas. Visi, misi, aktifitas dakwah perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

3. *Aflitative Theory* : **Komunikasi Kelompok (Teori *Fungsional*)**

Dakwah, apa pun bentuknya, merupakan komunikasi. Jadi, dakwah selalu merupakan bentuk komunikasi. Dakwah berarti komunikasi, namun tidak semua komunikasi berarti dakwah.

Komponen dakwah sendiri identik dengan komponen komunikasi yang kita kenal selama ini, seperti da'i atau juru dakwah (*komunikator, sender, source*), mad'u (*komunikan, receiver, penerima, objek*), pesan (*message, yakni materi keislaman/nilai-nilai atau ajaran Islam*), dan efek atau *feedback* (dalam dakwah, efek yang diharapkan berupa iman dan amal saleh/takwa).

Dalam perspektif komunikasi, dakwah termasuk dalam kategori komunikasi persuasif (*persuasive communicatiori*), yakni komunikasi yang membujuk, mengajak, atau merayu, semakna dengan makna dasar dakwah, yakni mengajak atau menyeru.

Dakwah merupakan proses mengubah seseorang maupun masyarakat (pemikiran, perasaan, perilaku) dari kondisi yang buruk ke kondisi yang baik. Secara spesifik, dakwah Islam diartikan sebagai aktifitas menyeru atau mengajak dan melakukan perubahan kepada manusia untuk melakukan kemakrufan dan mencegah dari kemungkaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka seberapa besarnya aktifitas dakwah dapat berhasil secara optimal, jika didukung oleh proses komunikasi yang baik dan efektif. Terkait dengan hal ini, maka komunikator atau da'i juga harus memperhatikan tampilan diri komunikator dan pesan yang akan disampaikan kepada mad'u atau komunikan, sehingga terjalin proses komunikasi yang aktif.

Paradigma interaksional dalam komunikasi yang dapat diterapkan dalam dakwah, amat sering dinyatakan sebagai komunikasi dialogis atau komunikasi yang dipandang sebagai dialog. Unsur fundamental dalam dialog adalah melihat yang lain atau mengalami pihak lain sehingga proses dasar dalam dialog ialah konsep pengambilan peran, paradigma interaksional yang memberikan faktor manusiawi, sangat relevan diterapkan dalam dakwah yang bertujuan mengembalikan manusia kepada fitrah dan kehanifaannya.

Konsep Islam yang memandang manusia sebagai kholifatullah dan sebagai makhluk yang rasional dan menunjang hak-hak asasi manusia serta mengembangkan prinsi-prinsip egaliter dan populis sehingga sesuai dengan paradigma interaksional.²⁹

Pendekatan fungsional komunikasi kelompok menitikberatkan pada hasil

²⁹ Baca juga : <https://pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-kelompok-menurut-para-ahli>

atau keluaran dari perilaku kelompok dan struktur kelompok. Pendekatan fungsional memandang komunikasi sebagai alat bagi anggota kelompok untuk mengatasi masalah dan membuat keputusan. Komunikasi membantu anggota kelompok dengan mempromosikan penilaian-penilaian rasional dan pemikiran kritis guna mencegah anggota kelompok melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Karena itu, komunikasi dipandang sebagai alat karena komunikasi menyediakan apa yang dibutuhkan oleh anggota kelompok agar dapat mencapai tujuannya. Dari perspektif inilah para peneliti melakukan identifikasi berbagai aspek khusus dari komunikasi kelompok dan struktur kelompok yang menghasilkan keluaran sebagaimana yang diinginkan kelompok.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Michael burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok diatas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan.³⁰

Menurut Mohammad Shoelhi, menyatakan bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang (komunikator) dengan lebih

³⁰ Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, (Bandung : PT.Refika Aditama, 2006), 34.

dari dua orang (komunikasikan), di suatu tempat tertentu.³¹ Komunikasi dapat berlangsung, paling tidak Karena dua faktor, *Pertama* karena adanya kontak diantara para pelaku komunikasi. Komunikasi berlangsung dalam satu lingkungan tertentu melalui fasilitas social yang salah satu diantaranya, disebut hubungan social. Kedua karena ada dukungan kontek di mana komunikasi itu berlangsung.³²

Bedasarkan pendekatan fungsional, para peneliti kemudian merumuskan beberapa kondisi yang harus ada bagi anggota kelompok agar dapat membuat keputusan yang sesuai dan efektif memecahkan masalah. Beberapa kondisi itu mencakup :³³

- a. Komitmen untuk membuat keputusan yang baik.
- b. Mengidentifikasi berbagai sumber daya yang diperlukan.
- c. Menentukan prosedur yang diikuti oleh kelompok.
- d. Mengartikulasikan aturan-aturan prosedural dan praktek-praktek interaksi.
- e. Melihat kembali proses pengambilan keputusan dan membuat beberapa penyesuaian terhadap keputusan yang telah dibuat.

Adapun unsur-unsur dakwah yang ada adalah sebagai berikut :

- 1) Subjek Dakwah (Da'i)
- 2) Objek Dakwah (Mad'u)
- 3) Materi dakwah

³¹ Mohammad Soelhi, *Komunikasi Internasional Persepektif Jurnalistik* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media,2009), 49

³² Asep Saepul Muhtadi , *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan Dan Aplikasi* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media,2012), 187.

³³ Abdul Wadud Nafis, "strategi dakwah di era globalisasi" *Al-Hikmah, Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat*, edisi 02 (Oktober 2007), 32.

Berdasarkan pemaparan di atas untuk lebih jelasnya , maka dapat dilihat dalam bagan kerangka berpikir di bawah ini :

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran

